

Akademika

Analisis Penelitian Hadits Melalui Metode Parsial dan Simultan dalam Dhaif Adabul Mufrad Tentang Nafkah Seorang Suami pada Keluarganya Bab 96 Hadits Nomer 115

Mohammad Ruslan

Pradigma Epistemologi Pendidikan Islam (Kajian tentang Problematika dan Solusi Alternatif Epistemologi dalam Filsafat Pendidikan)

Dian Mego Anggraini

Islam yang Toleran (Membedah Pemikiran Terdalam Prof. Dr. KH. Muhammad Tholha Hasan)

Zainal Anshari dan Ahmad Hanif Fahrudin

Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Supervisi Akademik dengan Pendekatan Kolaboratif di SMP Negeri 2 Modo Lamongan

Hadi

Pernikahan Dini dalam Tinjauan Undang-Undang dan Psikologi

Ahmad Khoiri

Islam Indonesia, Islam Nusantara, Islam Berkemajuan dan Islam Anti Radikalisme

Ahmad Hafidz Lubis

Konsep Purdah Prespektif Riffat Hassan

Nur Ifititahul Husniyah

Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Demonstrasi

Siti Suwaibatul Aslamiyah

Konsep Auditori dalam Al Qur'an dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan

Victor Imaduddin Ahmad

Dakwah dan Moralitas Pemuda (Analisis Gerakan Dakwah Jamaah Hadrah Nurul Mustofa dalam Membentengi Moral Pemuda)

M. Sofiatul Imam

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan

Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62211

Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706

www.unisla.ac.id. e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

Akademika

Akademika Jurnal Studi Islam yang terbit dua kali setahun ini, bulan Juni dan Desember, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, keagamaan maupun ilmu pengetahuan.

Ketua Penyunting

Ahmad Suyuthi

Wakil Ketua Penyunting

Ahmad Hanif Fahrudin

Penyunting Ahli

Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)

Masdar Hilmy (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Bambang Eko Muljono (Universitas Islam Lamongan)

Chasan Bisri (Universitas Brawijaya Malang)

Mujamil Qomar (IAIN Tulungagung)

Penyunting Pelaksana

Rokim, Khozainul Ulum, Elya Umi Hanik, Tawaduddin Nawafilaty

Tata Usaha

Fatkan

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan
Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62212 Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706
www.unisla.ac.id e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

Akademika

DAFTAR ISI

<i>Mohammad Ruslan</i>	Analisis Penelitian Hadis melalui Metode Parsial dan Simultan dalam Dhaif Adabul Mufrad tentang Nafkah Seorang Suami pada Keluarganya Bab 96 Hadits Nomer 115	1-15
<i>Dian Mego Anggraini</i>	Pradigma Epistemologi Pendidikan Islam (Kajian tentang Problematika dan Solusi Alternatif Epistemologi dalam Filsafat Pendidikan)	16-29
<i>Zainal Anshari dan Ahmad Hanif Fahrudin</i>	Islam yang Toleran (Membedah Pemikiran Terdalam Prof. Dr. KH. Muhammad Tholha Hasan)	30-40
<i>Hadi</i>	Guru Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Supervisi Akademik dengan Pendekatan Kolaboratif di SMP Negeri 2 Modo Kabupaten Lamongan	41-60
<i>Ahmad Khoiri</i>	Pernikahan Dini dalam Tinjauan Undang Undang dan Psikologi	61-70
<i>Ahmad Hafidz Lubis</i>	Islam Indonesia, Islam Nusantara, Islam Berkemajuan dan Islam Anti Radikalisme	71-82
<i>Nur Iftitahul Husniyah</i>	Konsep Purdah Prespektif Riffat Hassan	83-93
<i>Siti Suwaibatul Aslamiyah</i>	Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Metode Demonstrasi	94-106
<i>Victor Imaduddin Ahmad</i>	Konsep Auditori dalam Al Quran dan Aplikasinya di Dunia Pendidikan	107-123
<i>M. Sofiatul Iman</i>	Dakwah dan Moralitas Pemuda (Analisis Gerakan Dakwah Jamaah Hadrach Nurul Mustofa dalam Membentengi Moral Memuda)	124-134

DAKWAH DAN MORALITAS PEMUDA
(Analisis Gerakan Dakwah Jamaah Hadrah Nurul Mustofa
dalam Membentengi Moral Pemuda)

M. Sofiatul Iman

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

E-mail: muhammadsofi524@yahoo.com

***Abstract:** Da'wah messages can be accepted among the (youth) community through da'wah packages that attract the attention of da'wah objects (mad'u). In packing da'wah messages, it is necessary to understand the mad'u situation, as done by jam'iyyah Hadrah Nurul Mustofa, which is much favored by young people, especially in Darungan-Cangkring-Jenggawah-Jember. The da'wah activities carried out by the Hadrah Nurul Mustofa have a special attraction for members and the community in general as their mad'u. Because the design of the da'wah movement is carried out in balance with the social conditions of young people who incidentally are alcoholic addicts. The purpose of this study is to understand the propaganda movement carried out by the Hadrah Nurul Mustofa to provide academic contributions with a theoretical description in the missionary movement, in addition it also provides a broad understanding for readers regarding the missionary movement, especially for Muslims who have the obligation to convey religious messages through da'wah. In this study, the researcher uses descriptive qualitative methods to explore data. This type of research uses a phenomenological approach that describes the general meaning of a number of individuals on various life experiences, so that the researcher can explore data relating to the tendency of youth and general habits already inherent in their social life. Collecting data in this study with active participant observation, non-structural in-depth interviews so that the data needed can be explored as deeply as possible. Data analysis uses a combined description of the phenomenon being studied by including textural descriptions and structural descriptions. This is the essence of individual experience that is the object of research and displays the peak aspects of phenomenological studies. The validity of the research data uses data triangulation which includes source triangulation, technique triangulation and time triangulation. The conclusion of this research is that the Majelis Shalawat Nurul Mustofa in fortifying youth morality is by using an emotional approach so that they have self-motivation in leaving all the wrong behaviors and doing good deeds or positive attitudes.*

***Keyword:** Da'wah, Moral, Youth*

Pendahuluan

Deawasa ini, krisis moral melanda masyarakat seperti maraknya korupsi, kolusi, manipulasi, perkosaan, penggusuran dan bahkan pembunuhan. Mengahalalkan segala cara demi memenuhi hasrat didi manusia semakin nampak yang menyebabkab nilai-nilai luhur

agama tercerabut dari batin manusia¹ dan semakin meluntur tergilas keadaan yang tidak lagi mengedepankan aspek-aspek kemanusiaan.

Pertumbuhan dan kemajuan teknologi serta dibenturkan dengan kebebasan pendapat (aspirasi) yang tertuang dalam berbagai kecanggihan teknologi menggeser lingkungan sosial masyarakat (termasuk pemuda) dari realitas kehidupan nyata menjadi kehidupan maya (dunia ketiga). Hal ini sangat berpengaruh pada perkembangan sikap mental generasi muda (pengaruh positif atau negatif).²

Salah satu dampak negatif dari adanya pengaruh dunia ketiga adalah pergaulan bebas, yang berindikasi pada kehilangan kontrol diri pemuda sehingga menjauhkan diri manusia (pemuda) dari fitrahnya, sebagaimana difahami bersama dalam sebuah hadits disebutkan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci),³ namun dalam perkembangannya semakin dewasa semakin mengenal dunia luar (kehidupan sosial di luar sekolah dan keluarga) dan bahkan masuk pada lingkungan sosial dalam kategori salah pergaulan (biasa terjadi pada usia remaja awal) akibatnya terjadi fenomena seperti maraknya miras, narkoba, penculikan, interaksi muda-mudi di luar batas. Hal demikian ini bagi oknum pemuda merupakan suatu kebiasaan yang dianggap lumrah. Salah satunya adalah pemuda yang mengalami kecelakaan tunggal karena mengendarai motor dalam keadaan mabuk di lintasan jalan Puger-Wuluhan.⁴ Begitu pula pemuda dusun Darungan, desa Cangkring, sering ditemui nongkrong di pinggir jalan sampai tengah malam sambil petik gitar, serta mabuk-mabukan,⁵ bahkan dalam suatu ketika, pemuda ditemui terkapar di jalanan hingga gus Umam sasalah satu tokoh pemuda dan tokoh masyarakat tidak bisa melewati jalan saat mengendarai mobil saat pulang dari pengajian.

Realitas kehidupan pemuda seperti ini, begitu memperhatikan sebagai bukti terkikisnya moralitas pemuda. Bukti lain dalam berita tentang kasus sebelas pemuda perkosa gadis 13 tahun di Bangkalan, Madura.⁶ Banyak lagi di media-media baik elektronik, cetak yang menyajikan pemberitaan terkait hancurnya moral pemuda.

Di usia remaja terdapat motif biologis yang merupakan kebutuhan internal dalam setiap pengembangan dirinya.⁷ Untuk membentengi pemuda-pemuda atau memenuhi motif biologis (kebutuhan internal pemuda) perlu adanya pemahaman dan penghayatan terhadap agama Islam.

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* mewajibkan umat penganutnya untuk saling mengajak berperilaku terpuji terhadap sesama umat Islam dan juga antar umat beragama.

¹Hamdan Daulay, *Dakwah di tengah persoalan budaya dan politik* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2001), 21.

²Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 100.

³Sebagaimana dalam hadits nabi yang berbunyi (رواه البخاري ومسلم) كل مولود يولد على الفطرة (suci) yakni dalam hadits ini disebutkan bahwa keadaan anak yang baru lahir adalah suci dan dalam keadaan Islam. Namun dalam perjalanan hidupnya banyak hal yang ditemui sehingga bagi anak yang kurang akan supaly pendidikan dan penanaman agama dalam pengalaman hidupnya akan mudah terjerumus pada kesahan dalam bergaul.

⁴Radar Jember, Edisi Senin 22 Februari 2016.

⁵Solehan, Wawancara, Cangkring, 03 November 2016. Bandingkan dengan Rofi'ah, wawancara, Cangkring, 17 Maret 2017.

⁶Surya, Edisi Jum'at 19 Februari 2016.

⁷Sofyan S Willis, *Remaja dan masalahnya, mengupas tentang bentuk kenakalan remaja, narkoba, free seks, dan pemecahannya* (Bandung: Alfabeta, 2014), 44

Sebagaimana didefinisikan Rolan Roberton dalam buku *Agama dalam Analisis Sosiologis* sebagai berikut :

*Agama merupakan benteng moralitas bagi umat. Lewat ajaran agama telah diatur bagaimana menjalin hubungan yang baik antar sesama manusia dan manusia dengan Tuhannya. Demikian pula dalam ajaran Islam, agama adalah petunjuk (hudan) agar manusia senantiasa terkontrol dalam berperilaku yang baik.*⁸

Perilaku terpuji akan bisa dilakukan oleh pemuda bila ia mendapat sentuhan pesan-pesan agama melalui dakwah. Dakwah merupakan salah satu alternatif untuk membentengi *dekadensi* moral remaja agar dapat berperilaku baik dan dapat mengontrol sikap dalam setiap pergaulannya. Di dalam berdakwah tentu tidak serta-merta berdakwah tanpa mempertimbangkan aspek lainnya. Sebab dakwah yang efektif adalah dakwah yang pesan-pesan di dalamnya dapat diterima dengan baik di kalangan masyarakat sebagai objek dakwah.

Salah satu faktor tersampainya pesan dakwah adalah kemasan dakwah dapat menarik perhatian masyarakat termasuk remaja. Di samping itu, pesona da'i memiliki daya tarik personal yang menyebabkan masyarakat mudah menerima pesan yang disampaikan.⁹ Di era sekarang (saat penelitian ini dilakukan) media dakwah sangat kompleks, ada yang melalui media massa dan juga melalui kesenian yang populer di masyarakat seperti kesenian hadrah yang banyak pengikutnya, dan juga di berbagai tayangan televisi seperti di channel TV aswaja dan lain sebagainya.

Dakwah merupakan usaha untuk menyampaikan pesan-pesan agama. Hal ini dilakukan melalui berbagai cara sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Inti dari semua itu adalah menyampaikan misi yang terkandung di dalam ajaran agama sebagai petunjuk. Rasul dan para nabi diutus untuk menyampaikan kabar berita (*naba'*) kepada umat seluruhnya tanpa terkecuali.¹⁰

Gerakan dakwah yang dilakukan oleh jamaah hadrah Nurul Mustofa merupakan gerakan dakwah yang tergolong songkron dengan kondisi pemuda di dusun Darungan-Cangkring-Jenggawah-Jember. Dengan adanya kegiatan sosial keagamaan, berdasarkan pantauan peneliti selama di lokasi penelitian dapat dikatakan perilaku buruk itu berubah menjadi sebuah kegiatan yang positif dan kegiatannya mengandung unsur Islami, seperti adanya pemuda yang telah rajin menuntut ilmu dan lain sebagainya.¹¹

Tarmadi salah seorang pemuda menyatakan bahwa aktivitas keseharian pemuda sejak adanya kegiatan hadrah di Nurul Mustofa sangat nampak perubahannya. Menutupnya pemuda yang awalnya tidak pernah naik ke masjid kini sudah mau nimbrung meski sekedar ngobrol tapi paling tidak adanya keinginan mereka (pemuda yang nakal) untuk mendekati masjid sudah bagus, katanya.¹²

⁸Hamdan Daulay, *Dakwah Di Tengah Persoalan Budaya Dan Politik* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2001), 21-22.

⁹H. Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah, membangun cara berfikir dan merasa* (Malang: Madani Press, 2014), 167.

¹⁰Zakiyudin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban, 2005), 58-59.

¹¹Berdasarkan observasi selama 18-19 November 2015, dan berdasarkan penuturan Gus Umam salah satu tokoh pemuda dusun Darungan, Desa Cangkring, Kecamatan Jenggawah pada 21 November 2015 pukul 20.00 WIB di kediaman Gus Umam.

¹²Wawancara Tarmadi pada 25 Juli 2016 pukul 14.00 wib di kediamannya. Fenomena ini juga berdasarkan penuturan Pak Zaini, kepala desa Cangkring, pada hari jum'at, 17 Maret 2017 di kediaman Pak Zaini.

Oleh karenanya, penelitian ini terfokus pada gerakan dakwah jamaah Nurul Mustofa dalam membentengi moral pemuda.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitaian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Di samping itu, pendekatan kualitatif juga diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Sehingga dalam pendekatan kualitatif tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi tertentu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.¹³

Alasan lainnya menggunakan kualitatif adalah karena kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka dalam menelaah dan berupaya untuk memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.¹⁴

Dengan pendekatan kualitatif peneliti akan semakin leluasa untuk menggali data sebagai kelengkapan data-data yang dibutuhkan selama proses penelitian. Di sisi lain dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti berusaha mengungkapkan makna-makna dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh objek yang ditelitinya. Peneliti akan mengungkap makna-makna atau interpretasi dari sebuah gerakan dakwah Jamaah Nurul Mustofa dalam membentengi moral pemuda di dusun Darungan, desa Cangkring, kecamatan Jenggawah, kabupaten Jember.

Di samping itu, peneliti juga menggunakan pendekatan fenomenologi, karena fenomenologi merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mencari hubungan-hubungan pemikiran dengan kondisi-kondisi sosial yang ada sebelum dan sesudah pemikiran itu muncul. Metode fenomenologi merupakan metode yang didasari oleh filsafat fenomenologi, yaitu mengajarkan pada pentingnya melihat gejala yang tampak dari sebuah entitas untuk menafsirkan alam pemikiran yang berkembang dalam entitas tersebut.¹⁵

Studi fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (pemahaman tentang sifat yang khas dari sesuatu).¹⁶ Relevansi dengan kondisi objek penelitian adalah kondisi dan kebiasaan atau perilaku pemuda di dusun Darungan desa Cangkring kecamatan Jenggawah terdapat gejala-gejala terhadap merosotnya moral dalam etika (*atoran. Madura. Red*), namun setelah adanya ajakan untuk ikut serta dalam kelompok majlis sholawat berubah menjadi perilaku positif (*endik atoran. Madura. Red*).

Untuk menggali data-data, peneliti menggunakan teknik observasi yaitu mengoptimalkan kemampuannya dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya yang dilakukan objek penelitian untuk diamati secara langsung

¹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2014), 4.

¹⁴ Ibid, 5.

¹⁵ Khoiriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam, Suatu Konsep Dalam Seluk-Beluk Pemahaman Tentang Ajaran Islam, Studi Islam, Dan Isu-Isu Kontemorer Dalam Studi Islam* (Yogyakarta : Teras, 2013), 106.

¹⁶ John W. Creswel, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset, Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta : Pustaka pelajar 2013), 105.

sehingga memungkinkan peneliti melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subyek penelitian.¹⁷

Kedua peneliti menggunakan teknik wawancara non struktural yaitu pengumpulan data dikala peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam.¹⁸ Menurut Lexy J. Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, pewawancara (peneliti) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (informan atau subjek penelitian) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁹ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara non struktural kepada ketua dan pengurus jamaah hadrah nurul Mustofa, pemuda yang bersinggungan dengan Nurul Mustofa, dalam menentukan nara sumber peneliti menggunakan proposive yakni menentukan narasumber dari pelaku utama dekadensi moral pemuda untuk diungkap perasaan, kesan, dan motifnya sehingga dengan proses demikian dapat diungkap segala yang tersirat di balik perilaku yang nampak.

Analisis data yang dilakukan peneliti adalah menggunakan analisis berdasarkan John W. Creswell yang menyatakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi terdapat metode-metode yang terstruktur dan spesifik, yaitu :

1. Medeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang sedang dipelajari.
2. Membuat daftar pernyataan penting.
3. Mengambil pernyataan penting.
4. Menulis deskripsi tentang “apakah“ yang dialami oleh partisipan dengan fenomena tersebut.
5. Menulis tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi.²⁰

Langkah ini ditempuh peneliti untuk menganalisis data-data yang diperoleh untuk kemudia di cek keabsahan data-data setelah dianalisis dengan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber²¹ dilakukan untuk mengecek keabsahan data.

Jamah Hadrah Nurul Mostofa

Sebelum terbentuknya jamaah hadrah Nurul Mostofa di desa Cangkring-Darungan memang sudah terdapat kegiatan hadrah tradisonal yang masyarakat menyebutnya sebagai hadrah *keprok* aliran *Izahari* dengan nama Nurul Ulum Pimpinan (alm.) bapak Mustofa, dan pada kisaran tahun 1998²² berubah menjadi hadrah *al-Jiduri* yang bernama Nurul Ulum dipimpin bapak Solehan dengan kegiatan hanya bersholawat bersama.²³ Namun kegiatan ini selama kurang lebih 5 tahun vakum (tidak disebutkan alasannya),²⁴ baru pada tahun 2014

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2014), 175

¹⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Al-fabeta, 2014), 73.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2014), 186.

²⁰ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, memilih di antara lima pendekatan* (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 269-270

²¹ Yaitu ngecek kredibilitas data dengan melakukan pengecekan terhadap data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Artinya mencocokkan persamaan sumber-sumber data yang diperoleh sehingga data-data yang didapat merupakan data yang valid. Lihat. Sugiono, *Memahami Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Al-fabeta, 2014), 125-127.

²² Kiai Bahri, wawancara, 2016

²³ Farhan, wawancara, 2017.

²⁴ Solehan dan kiai Bahri, wawancara, 2016

Gus Umam dan lainnya memiliki inisiatif untuk membangkitkan kembali semangat bersholawat dengan desain baru (meniru versi Habib Syekh).²⁵ Semula semua peralatan Jam'iyah Maulid Habsyi Nurul Mustofa meminjam dari jamaah hadrah *al-Izahari*. Hingga penelitian ini dilakukan Jam'iyah Maulid Habsyi Nurul Mustofa tetap aktif sebagai wadah sosial masyarakat dengan memegang prinsip gerakan *Idkholu al-sururi min jumlati al-a'mali* yang artinya memberikan kebahagiaan merupakan bagian dari amal baik. Selain dari *syiar* bersholawat kepada nabi, Maulid Habsyi Nurul Mustofa dalam misi gerakannya ialah ingin membuat orang senang. Membuat orang lain tersenyum dengan kehadiran Jam'iyah Maulid Habsyi Nurul Mustofa, yang menjadi nilai lebih tersendiri.²⁶

Dawah Jamaah hadrah Nurul Mustofa

Kegiatan Jam'iyah Maulid Habsyi Nurul Mustofa ialah pembacaan sholawat kepada Nabi Muhammad saw, yaitu mengajak semua jamaah untuk berdzikir melalui sholawat bersama. Dalam hal ini orientasi kegiatannya terjadwal, dan juga tidak terjadwal.

Kegiatannya yang terjadwal meliputi rutinan setiap setengah bulan sekali, kumpulan koordinator blok setiap setengah bulan sekali. Kegiatan yang tidak terjadwal meliputi perayaan hari-hari besar Islam dan hajatan bagi anggota, serta undangan bagi masyarakat umum.²⁷

1. Struktur Kepengurusan

Ketua : Gus Umam
Wakil : M. Farchan
Sekertaris : Dafid
Bendahara : Sulaiman
Kaderisasi : Khoiruz

2. Gerakan dakwah jamaah Hadrah Nurul Mustofa dalam membentengi moralitas pemuda

Pada mulanya untuk menyentuh para pemuda yang *notabene* adalah pemuda yang suka urak-urakan jamaah hadrah Nurul Mustofa memanfaatkan salah satu anggota dari kelompok pemuda di mana seorang yang berada di dalam kelompok pemuda tersebut merupakan ikon dari kelompoknya. Artinya Nurul Mustofa mengawali dakwahnya dengan mengajak ketua kelompok pemuda yang ada di wilayah dusun Cangkring untuk ikut serta dalam kegiatan sholawat bersama, seperti dikatakan Farhan berikut :

“Modellah ngak nikah lek. Ketika ada segerombolan pemuda yang sukanya mabok-mabokan, ngepil, bahkan nyareh kolat clattong untuk mabok, kita dak mungkin masuk

²⁵Ala Habib Syekh maksudnya sebuah kegiatan jamaah hadrah yang *itba'* pada jamaah sholawat yang diriingi hadrah. Di mana jamaah hadrah ini di bawah pimpinan Habib Syekh Bin Abd. Qodir As-Segaf. Dalam prakteknya terbagi menjadi dua kubu, artinya ada pengurus yang bertugas membawa lagu-lagu Islami yakni lagu-lagu sholawat dengan kesenian-kesenian Islami, sedang kubu kedua adalah para jamaah yang terdiri dari anggota jamaah dan berbaur dengan masyarakat umum yang juga mengikuti lantunan sholawat yang dibacakan oleh para pengurus hadrah dengan nasyid sholawatnya.

²⁶Gus Umam, wawancara, 2016.

²⁷Dhafid, wawancara, Tegal Besar, 15 Januari 2017. Hal ini juga disampaikan Gus Umam pada saat peneliti mewawancarai beliau di kediaman beliau pada Kamis, 27 Oktober 2016

ke situ, karena kita masuk di situ akan timbul pertanyaan “bedeh apah reh mak deennak jek biasanah tak deennak” akhirnya kita menfungsikan beberapa orang yang bisa diajak bicara dari anggota itu, contohnya seperti Hel, oning ka Hel gi,,,?kita ndak bisa nyentuh ke bawah di situ, se bisa gi Hel, deddih kita nyentuh dan Hel yang akan menyampaikan ke bawah, misalnya kita minta Hel untuk ngajak kelompoknya bersholawat bersama kita, gii Hel pon se nganuh. Hel gruh etorok bik kancanah, modellah snikah pon begitu juga yang Krajan. Kita melalui orang bagian dari mereka. Di Krajan kalau dulu Saiful (sekarang diganti Inul, sambung Gus Umam) gi Inul bik nunung smangken. Jadi strateginah kita begitu pasang koordinator.²⁸”

(Modelnya begini dik. Ketika ada segerombolan pemuda yang sukanya mabuk, ngepil, bahkan memakai jamur yang tumbuh di tempat pembuangan kotoran sapi untuk mabok, tidak mungkin kita masuk ke situ, karena jika kita paksakan diri masuk di situ akan timbul pertanyaan “ada apa ini kok tumben ke sini biasanya kan tidak” akhirnya kita menfungsikan beberapa orang yang bisa diajak bicara dari kelompok pemuda itu, contohnya seperti Hel, tahu ke Hel kan ,,? kita tidak bisa nyentuh ke bawah di situ, yang bisa ya Hel, jadi kita nyentuh Hel dan Hel yang akan menyampaikan ke bawah, misalnya kita minta Hel untuk ngajak kelompoknya bersholawat bersama dengan kita, ya Hel sudah yang ngurus, baru Hel itu didengar oleh mereka karena Hel bagian dari mereka, begitu juga di Krajan. Kita melalui orang bagian dari mereka. Di Krajan kalau dulu Saiful (sekarang diganti Inul, sambung Gus Umam) iya sekarang Inul sama Nunung. Jadi strateginya kita begitu memasang koordinator).

Pernyataan di atas merupakan cara tersendiri untuk menawarkan kegiatan yang lebih positif. Dengan mengawali mengajak ketua masing-masing kelompok di wilayah masing-masing akhirnya jamaah hadrah Nurul Mustofa dapat mengajak beberapa kelompok pemuda melalui ketua kelompok masing-masing. Seperti pernyataan Farhan di atas, koordinator wilayah darungan adalah Helman, Wilayah krajan adalah Inul dan Nunung (saat ini).

Hal ini tidak lepas dari gerakan dakwah Nurul Mustofa secara perlahan seperti yang dikatakan Gus Umam sebagai ketua jamaah Hadrah Nurul Mustofa berikut :

gnikah pon se ejering guleh nak-kanak se mak semmak kadek, kemudian menjalar ke yang lebih jauh di krajan etarek, gi alhamdulillah sampai seratus bahkan lebih.

(yang saya jaring awalnya anak yang dekat, kemudian menjalar ke yang lebih jauh, di Krajan ditarik, ya alhamdulillah lebih dari 100 orang bahkan lebih).

Gi dijaring-dijaring, diajak-diajak, gi se biluk epatarek, se tarek dipertahankan bagaimana menjaga kelurusannya. Dan Alhamdulillah hingga detik ini tidak terjadi lagi engak gnikah pon.²⁹

(Ya dijaring, diajak yang mulai melenceng kita luruskan, yang sudah lurus dipertahankan agar tetap lurus jalannya. *Alhamdulillah* hingga detik ini sudah tidak terjadi perilaku-perilaku pemuda yang meresahkan masyarakat sekitar).

²⁸Farhan, Wawancara, 27 Oktober, 2016

²⁹GusUmam, Wawancara, 27 Oktober 2016.

Dari proses ini, lambat laun terjalin keakraban antar sesama kelompok pemuda dengan satu visi gerakan dalam berperilaku atau beraktivitas yaitu bersholawat bersama. Sebagaimana dikatakan Helman bahwa kegiatan bersholawat merupakan aktivitas baru bagi pemuda dari kelompoknya. Sehingga semangat untuk bersholawat itu muncul dengan sendirinya, karena dalam kegiatan ini banyak kenalan dan teman baru di wilayah desanya, yang awalnya anak-anak sini dengan golongan sana saling sentimen ketika bertemu di jalan, sekarang sudah bisa berkomunikasi bersama karena adanya topik yang mau dibahas yaitu aktivitas bersholawat.³⁰

Gerakan dakwah yang dilakukan oleh jamaah hadrah Nurul Mustofa dengan jalan terus mendampingi dan memantau perkembangan pemuda sebagai anggotanya, bagi pemuda yang masih berperilaku kurang baik ditegur, dinasehati, dipanggil dan ditanyak keluhannya serta dipantau melalui teman dekatnya.³¹ Bahkan ketika ada persoalan yang lebih sereus dirapatkan secara formal dengan forum yang lebih besar dan resmi.³²

Hal ini juga berdasarkan observasi peneliti selama di lapangan, pada saat usai mengadakan rutinan pada kamis malam jum'at tanggal 21 Oktober 2016 peneliti sempat mengikuti kumpulan anggota (rapat evaluasi). Terlihat kala itu, Gus Umam sedang memanggil salah seorang anggota yang namanya Thomas anggota jamaah hadrah Nurul Mustofa yang baru bergabung. Peneliti melihat bahwa gus Umam sedang mengajak Thomas untuk ikut serta mengaji bersama anggota lainnya dari pada tidak ada aktivitas di rumahnya.³³

Kedekatan gus Umam sebagai ketua jamaah hadrah dengan anggotanya terlihat dengan keakraban teman atau anggota lainnya saat bercanda. Meski dalam percandaan itu terkesan bebas untuk mengkritisi satu sama lain, namun tetap berada pada koridor aturan berdasarkan etika yang sudah melekat³⁴ di lingkungan itu.

Dengan memanfaatkan kedekatan yang terjalin antara pengurus dengan semua anggotanya khususnya di kalangan remaja Nurul Mustofa juga memberikan contoh (dakwah *bil hal*), menurut gus Umam sebagai juru dakwah harus dapat memberikan contoh yang baik "*Otamanah begien pengurus koduh aberrrik contoh sebegus*" (Terumata di tataran pengurus harus memberikan contoh)" katanya pada saat peneliti mewawancarai di rumah gus Umam.³⁵

³⁰ Helman, Wawancara, 14 Maret 2017. Dalam wawancara dengan helamn juga menyinggung bahwa kelompoknya sudah seperti saudara dalam kesehariannya, karena seringnya berkumpul dengan anggota kelompoknya (pemuda kelompok darungan) seperti makan, minum bahkan tidur di rumah salah seorang anggota sudah menjadi kebiasaan dan orang tua kami katanya sudah menyadari hal itu. Kondisi ini diarahkan oleh Gus Umam melalui dirinya untuk diarahkan menjadi anggota sholawat. Berangkat dari kedekatan emosional di masing-masing kelompok kemudian di terapkan pada kelompok lain.

³¹Gus Umam, wawancara, 27 Oktober 2016

³²Dhafid, Wawancara, 15 Januari 2017. Data ini juga berdasarkan wawancara kepada Herus, 24 Februari 2017.

³³Observasi, 21 Oktober 2016

³⁴Aturan-aturan yang berkembang atau melekat pada kondisi saat peneliti melakukan observasi adalah lingkungan pesantren karena gus umam sendiri merupakan praktisi pesantren artinya beliau meneruskan perjuangan abahnya untuk menghidupkan pendidikan ala pesantren, seperti diketahui bahwa budatya pesantren sangat kental dengan tradisi unggah-ungguh antara kiai dengan santrinya. Namun dalam lingkungan di mana peneliti sedang melakukan observasi, Thomas yang merupakan pemuda yang senang dengan minuman keras seakan dipakas untuk melebut dalam siklus etika pesantren. Namun ketika peneliti bertanya kepada Thomas apakah ia terpaksa dalam lingkungan baru yang ia hadapi, thomas menjawab bahwa ia tidak sama sekali mersa terpaksa, bahkan ia berkeinginan untuk bisa menjadi seperti teman lainnya, meski saat ini (saat obserasi) ia merasa canggung dan kurang bersagabat dengan kondidi lingkungan yang ada. (observasi : oktober : 2016)

³⁵ Gus Umam, wawancara, 27 Oktober 2016.

Salah satu cara yang dilakukan Gus Umam dalam memberikan pengarahan adalah memberikan dukungan secara mental agar para anggota dapat meningkatkan semangat, seperti dinyatakan Gus Umam sebagai berikut :

“dengan cara aberik dukungan secara mental, mun pon ekanaleen bedeh sala setlong anggota se tak pateh semangat gi kita beri semangat caranya gi epanggil se bersangkutan terus tanyaagi napah sebeb-sebbebeh, napah berkaitan bik masalah pribadi, napah ekonomi, napah peroalan laenah, gi sejauh ini cara seperti ini cukup berhasil

(dengan cara diberi dukungan mental. Jika terlihat sudah ada salah satu anggota yang kurang semangat caranya ya dipanggil yang bersangkutan terus kita tanya faktor penyebab ketidakesemangatannya, apa ada kaitannya dengan masalah pribadi, ekonomi atau lainnya, sejauh ini cara seperti ini berhasil)

Di samping itu, jamaah hadrah Nurul Mustofa juga membuat suasana dan kondisi hubungan yang sangat erat dengan sesama anggota dan hubungan anggota dengan pengurus yang tidak memberikan batasan satu sama lain agar terlihat keakraban mereka.

Hubungan emosional ini mengedepankan aspek emosional antar individu, mengajak, dan juga menasehati melalui hati ke hati agar tercapai kesadaran. Sebagaimana dikatakan Dhafid sewaktu peneliti mewawancarainya kalau di tataran pengurus inti kepada anggota di dalam memberikan nasehat dapat dibilang santai, artinya nasehat itu bisa disebut nasehat bisa juga tidak³⁶ yakni antara pengurus dengan anggota tidak ada batasan dalam status sosialnya. Jika ada masalah baik kaitannya dengan dengan internal jamaah atau di luar jamaah penyelesaiannya duduk bareng, bahkan kalau perlu duduk bersama orang tuanya.³⁷

Hal ini juga dilakukan oleh Gus Umam berbicara dari hati ke hati, dipanggil, didudukan untuk mencari akar persoalan yang kemudian dicari solusi bersama, ini adalah bentuk kedekatan emosional yang saling memberi dukungan satu sama lain.³⁸

Kedekatan emosional yang terjadi, melahirkan suatu semangat yang besar yang berawal dari timbulnya rasa senang ketika berkumpul antar semua anggota.³⁹ Hal ini juga dirasakan oleh Azizi di mana Azizi secapek apapun kalau waktu rutinan atau acara momentum dapat dipastikan datang. Sebagaimana pengakuan Azizi kepada peneliti saat peneliti mengikuti kegiatan rutinan berikut ini :

“aslinah guleh muguk lek, jek reng guleh shalawatan magrib gruah gik bedeh eyajeman, padahal debunah gus Umam epakon tepat waktu magrib pon se bedeeh e lokasi, gi kak taberkak guleh pleman, jek panen ajem maongge ka motor trek gruwah pak ettrek, gi karena semangat rassanah muguk gruh elang pas, gi guleh ka tuan rumah abele kadek sa lem malemna guleh pasteh deteng, kor pon tak lober nah acaranah”⁴⁰

(sebenarnya saya ini capek dik, waktu di masjid sholawatan mau mahgrib saya masih di lokasi ayam. Padahal Gus Umam meminta ke semua anggota ini datang tepat waktu yang sekiranya magrib sudah berada di lokasi. pada waktu selesai kerja pulang saya

³⁶Dhafid, Wawancara, 15 Januari 2017

³⁷Dhafid, Wawancara, 15 Januari 2017

³⁸Gus Umam, wawancara, 27 Oktober 2016

³⁹Tarmadi, wawancara, 26 Januari 2017

⁴⁰Azizi, Wawancara, 28 Februari, 2017.

lari, kan saya panen ayam (buruh peternakan), barusan masih menaikkan ayam ke truk ada empat truk yang muat panen ayam itu, iya karena semangat rasa capek itu hilang, kan sebelumnya saya sudah konfirmasi ke tuan rumah semalam apapun saya akan datang yang penting acaranya belum selesai).

Gerakan dakwah yang perlu diperhatikan adalah aspek hubungan atau interaksi antara *da'i* dan *mad'u*. Jamaah hadrah Nurul Mustofa dalam gerakan dakwahnya tidak membedakan antara pengurus dengan anggota-anggotanya.⁴¹ Hal ini ditempuh agar kedekatan antar personal di tubuh jamaah hadrah Nurul Mustofa tidak ada batasan-batasan untuk saling memberikan nasehat satu sama lain.⁴² Di samping itu, gerakan dakwah dengan mengedepankan hubungan emosional juga dapat menasehati, berbicara melalui hati ke hati guna menemukan masalah-masalah yang dihadapi antar anggota,⁴³ yang dalam Bahasa Moh. Ali Aziz disebut strategi sentimental atau *manahijul 'athifi* yakni strategi yang mengedepankan aspek hati dan batin objek dakwah.⁴⁴

Karena emosi merupakan kegoncangan mekanisme yang disertai gejala-gejala kesadaran, keperilakuan dan proses fisiologis.⁴⁵ Sehingga dengan adanya hubungan emosional yang dekat maka satu sama lain antar pengurus dan anggota jamaah hadrah Nurul Mustofa memiliki sinergisitas dalam tindakannya.

Menurut Prof. KH. Abdul Kahar Muzakir, dakwah adalah tugas suci tiap-tiap muslim di mana dan bilamana ia berada di dunia ini, yaitu menyeru dan menyampaikan agama Islam kepada masyarakat dan kewajiban tersebut untuk selama-lamanya.⁴⁶ Mengingat kewajiban dakwah selama-lamanya, maka jamaah Hadrah Nurul Mustofa menempuhnya dengan tetap memantau perkembangan anggota-anggotanya, bilamana ada anggota yang masih berperilaku kurang baik ditegur, dinasehati, dan dipanggil untuk ditanyakan keluhannya, serta ditanyak melalui teman dekatnya.⁴⁷ Dengan aktivitas semacam ini, jamaah hadrah Nurul Mustofa berusaha menjaga anggotanya agar tetap berada pada situasi yang sesuai dengan ajaran Islam atau ketentuan Allah yang nantinya akan disertai kesadaran diri masing-masing.⁴⁸

Salah satunya adalah dengan menjalin komunikasi keakraban dengan baik, sehingga antar anggota dan pengurus ada rasa saling membutuhkan satu dengan yang liannya, terlebih masing-masing anggota diberi tanggung jawab yakni menjaga solidaritas antar sesama pemuda. Dengan begitu masing-masing pemuda merasa diorbankan dan juga merasa memiliki harga diri dan hidupnya semakin bermakna, sebab perlakuan mereka yang sebelumnya menjadi perbincangan masyarakat namun dengan disentuh oleh kegiatan-kegiatan positif (bersholawat) lambat laun aktivitas atau perilaku yang kurang baik tersebut semakin ditinggalkan.

⁴¹Gus Umam, Wawancara, 27 Oktober 2017.

⁴²Sulton, Wawancara 2017

⁴³Gus Umam, wawancara 27 Oktober 2017.

⁴⁴Moh. Ali Aziz, *Imu Dakwah*, edisi Revisi., 351

⁴⁵Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah, Membangun Cara Berfikir Dan Merasa.*,88.

⁴⁶Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah, Pedoman untuk Mujahid Dakwah* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993),10.

⁴⁷Gus Umam, Wawancara 27 Oktober 2017.

⁴⁸Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah, Pedoman untuk Mujahid Dakwah .*, 11.

Penutup

Gerakan dakwah yang tepat untuk dilakukan terhadap para pemuda yang masih tingkat emosionalnya labil perlu adanya pendekatan secara emosional. Yakni kedekatan antar individu antara da'ii dan mad'u tidak ada batasan. Sebab bila tabir hubungan antar individu masih tebal cenderung pemuda akan tertutup. Ketertutupan ini akan melahirkan sikap mental yang arogan bagi pemuda. Oleh karena itu, keterbukaan antar individu penting untuk dilakukan, hal ini akan terjadi bila hubungan emosional antar individu terjalin erat secara akrab. Keakraban inilah yang memicu keterbukaan untuk saling bertukar pendapat, saling sharing untuk melangkahkan ke depan dengan perilaku positif. Saling tukar pendapat, dan sharing antar pemuda tentu ada monitoring dari orang yang lebih mengerti dan lebih paham terhadap pemahaman agama sehingga hasil tukar pendapat dan sharing itu dapat terarah pada pemahaman agama bagi pemuda.

Daftar Rujukan

- Hafi Anshari *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah, Pedoman untuk Mujahid Dakwah*. Surabaya: Al Ikhlas, 1993.
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Baidhawi, Zakiyudin. *Kredo Kebebasan Beragama*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban, 2005.
- Daulay, Hamdan. *Dakwah di tengah persoalan budaya dan politik*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2001
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2014.
- S Willis, Sofyan. *Remaja dan masalahnya, mengupas tentang bentuk kenakalan remaja, narkoba, free seks, dan pemecahannya*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Dakwah, membangun cara berfikir dan merasa*. Malang : Madani Press, 2014.
- Khoiriyah. *Memahami Metodologi Studi Islam, Suatu Konsep Dalam Seluk-Beluk Pemahaman Tentang Ajaran Islam, Studi Islam, Dan Isu-Isu Kontemorer Dalam Studi Islam*, Yogyakarta: Teras, 2013.
- W. Creswel, John. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset, Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Al-fabeta, 2014.
- Radar Jember, Edisi Senin 22 Februari 2016.
- Surya, Edisi Jum'at 19 Februari 2016.